

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Dalam konteks masyarakat, perempuan sering dipandang sebagai individu yang lemah, sementara laki-laki dianggap kuat, terutama dalam hal yang berkaitan dengan fisik dan kekuatan. Pandangan ini dipengaruhi oleh budaya dan tradisi sosial yang ada di Indonesia. Biasanya, perempuan dianggap memiliki sifat lembut, dan masih banyak yang beranggapan bahwa perempuan hanya perlu patuh. Beberapa orang dalam masyarakat mengikuti keputusan laki-laki, sehingga perempuan seringkali terbatas dalam peran, tindakan, dan keputusan.<sup>1</sup> Jadi selain itu, perempuan lebih sering mengalami kekerasan dibandingkan laki-laki. Kekerasan terhadap perempuan bisa terjadi di ruang publik maupun di ruang pribadi. Beberapa bentuk kekerasan ini dapat menyebabkan kerugian fisik. Misalnya, cara penilaian terhadap perempuan yang seringkali mengarah pada pelecehan seksual. Pelecehan seksual ini dapat menimpa siapa saja, tidak terlepas dari kelas ekonomi, ras, jenis, atau gender.

Jika perbedaan gender tidak menyebabkan kesenjangan gender, maka hal tersebut tidak akan menjadi masalah. Fakta bahwa perbedaan

---

<sup>1</sup> Azizah Al-Hibri, Dkk, *Wanita Dalam Masyarakat Indonesia: Akses, Pemberdayaan Dan Kesempatan* (Yogyakarta: Sunan Kalijaga Press, 2001), 96.

gender itu sendiri disebabkan oleh mitos, sosialisasi, budaya dan hukum telah menciptakan peraturan yang merugikan perempuan. Mochtar Kusumaatmadja berpendapat bahwa ketika hukum dianggap sebagai norma sosial, maka hukum tidak bisa lepas dari nilai-nilai yang diakui masyarakat.<sup>2</sup> Dalam masyarakat yang patriarki, bentuk dan penegakan hukum dapat mencerminkan nilai-nilai laki-laki. Memegang kekuasaan atau membuat undang-undang sering kali mempertahankan dominasi laki-laki atas perempuan melalui hubungan sosial ini.

Teologi feminis tidak hanya menantang tafsir dogmatis yang membenarkan kekerasan terhadap perempuan, tetapi juga menawarkan pembacaan alternatif terhadap tubuh, penderitaan, dan relasi kuasa dalam tradisi iman Kristen.<sup>3</sup> Jadi dalam konteks film *Vina*, tubuh perempuan yang disakiti menjadi simbol penderitaan Kristus masa kini, bahwa solidaritas Allah dalam pengorbanan Yesus harus dimaknai ulang melalui penderitaan korban masa kini. Tubuh *Vina*, yang dicemari dan dibunuh, menjadi locus theologicus tempat hadirnya Allah yang menderita bersama umat-Nya.

Film ini juga mengilustrasikan bagaimana tubuh perempuan kerap diposisikan sebagai objek pasif yang bisa dikontrol, dihakimi, dan

---

<sup>2</sup> Muhaimi, "Penerapan Asas Oportunitas Oleh Kejaksaan Agung Bertentangan Dengan Asas Legalitas Dan Rule Of Law," *Jurnal Penelitian Hukum De Jure* 17, No. 1 (2017), 117.

<sup>3</sup> Merie Claire Barth-Frommel, *Hati Allah Bagaikan Hati Seorang Ibu: Pengantar Teologi Feminis* (Jakarta: Gunung Mulia, 2011), 5.

dihilangkan. Dalam budaya patriarkal, tubuh perempuan sering kali tidak dimiliki oleh dirinya sendiri, tetapi oleh nilai-nilai sosial yang dibungkus dalam retorika moralitas, agama, atau kehormatan.<sup>4</sup> Dalam banyak kasus, termasuk dalam film *Vina*, kontrol atas tubuh perempuan sering kali lebih kuat daripada perlindungan terhadap martabat dan hak-haknya sebagai manusia.

Pendekatan teologi feminis menyanggah narasi tersebut dengan menegaskan bahwa tubuh perempuan adalah entitas yang utuh dan sakral, bukan sekadar objek moralitas atau politik. Melalui pendekatan ini, pengalaman perempuan menjadi sumber sah untuk merumuskan ulang pemahaman teologis tentang keadilan, keselamatan, dan kasih.<sup>5</sup> Ini merupakan penolakan terhadap teologi maskulin yang kerap mengabaikan pengalaman konkret perempuan sebagai bagian dari proses pengetahuan iman.

Narasi perempuan dalam film ini memperlihatkan pentingnya mendengar suara korban sebagai bentuk tanggung jawab spiritual. Sayangnya, institusi keagamaan dan sosial sering kali justru memperkuat stigma terhadap perempuan korban kekerasan. Respon gereja seringkali

---

<sup>4</sup> Kurnia Desi, "Teologi Feminis Sebagai Teologi Pembebasan," *Loko Kada: Jurnal Teologi Kontestual & Oikumenis* 01, No. 01 (2021).

<sup>5</sup> Erich Von Marthin E. Hutahaean, "A Public Theological Response To Gender-Based And Sexual Violence In Indonesia," *Theologia In Loco* 4, No. 2 (2022): 135–169, [https://www.academia.edu/94124429/A\\_Public\\_Theological\\_Response\\_To\\_Gender\\_Based\\_And\\_Sexual\\_Violence\\_In\\_Indonesia](https://www.academia.edu/94124429/A_Public_Theological_Response_To_Gender_Based_And_Sexual_Violence_In_Indonesia).

hanya bersifat moralistik dan tidak berpihak pada korban. Ini menjadi sorotan dalam banyak kajian,<sup>6</sup> yang menilai bahwa wacana teologis arus utama di Indonesia masih minim sentuhan dari perspektif korban.

Penelitian sebelumnya yang membahas film *Vina: Sebelum 7 Hari*, karya Muhammad Fuad Hasan dan Zahrotus Sa'idah, menyoroti bagaimana kekerasan seksual terhadap perempuan direpresentasikan dalam media film. Dalam kajiannya, film ini dianggap membawa pesan moral yang kuat terkait dengan bahaya kekerasan seksual, rendahnya kepedulian sosial, dan kurangnya perlindungan hukum bagi para korban. Film ini tidak hanya bertujuan untuk membangkitkan kesadaran masyarakat agar lebih peka dan berani menentang ketidakadilan terhadap perempuan, tetapi juga menjadi kritik terhadap budaya apatis yang masih melekat dalam masyarakat terkait isu kekerasan seksual. Lebih dari itu, film ini menyerukan perlunya perubahan dalam kesadaran kolektif, pentingnya pendidikan yang berperspektif gender, serta dorongan terhadap penegakan hukum yang lebih adil dan berpihak pada korban.<sup>7</sup>

---

<sup>6</sup> Muhamad Irfan Zakaria, Dkk, "The Hermeneutics Of Husein Muhammad And Nasaruddin Umar As A Reformulation Of The Problems On The Surah An-Nisa In Indonesia," *Dialogia* 20, No. 2 (2022): 302–332, [https://www.academia.edu/101844153/The\\_Hermeneutics\\_Of\\_Husein\\_Muhammad\\_And\\_Nasaruddin\\_Umar\\_As\\_A\\_Reformulation\\_Of\\_The\\_Problems\\_On\\_The\\_Surah\\_An\\_Nisa\\_In\\_Indonesia](https://www.academia.edu/101844153/The_Hermeneutics_Of_Husein_Muhammad_And_Nasaruddin_Umar_As_A_Reformulation_Of_The_Problems_On_The_Surah_An_Nisa_In_Indonesia).

<sup>7</sup> Muhammad Fuad Hasan Dan Zahrotus Sa, "Representasi Kekerasan Seksual Terhadap Perempuan Dalam Film *Vina : Sebelum 7 Hari*," *Nivedana: Jurnal Komunikasi Dan Bahasa* 6, No. 1 (2025): 25–42.

Dalam penelitian dahulu dari film ini mengangkat tentang, makna perbandingan ketidakadilan gender dalam film *Vina* dan film *munkar* karya Anggy Umbara, yang ditulis oleh Azura Faddillah dan Nurhasanah Nasution, dimana dalam tulisan ini, mengatakan ketidakadilan gender merupakan isu yang kompleks dan meluas yang menjadi konsumsi masyarakat modern. Perjuangan untuk mencapai kesetaraan gender telah menjadi fokus di dalam bidang media masa. Gender dianggap sebagai atribut yang digunakan sebagai dasar untuk mengidentifikasi perbedaan antara laki-laki dan perempuan dari perspektif sosial khususnya di bidang media massa. Film sebagai media memiliki pengaruh signifikan dalam membentuk pandangan masyarakat tentang isi ini. Salah satu film yang merepresentasikan ketidakadilan gender adalah film *Vina* Peneliti menganalisis makna perbandingan ketidakadilan gender dalam film *Vina* dan *Film Munkar* karya Anggy Umbara.<sup>8</sup>

Penelitian ini juga penting karena memperluas cakrawala metodologis dalam studi teologi. Biasanya, kajian teologis terbatas pada teks kitab suci atau dokumen gereja, namun pendekatan ini memasukkan film sebagai sumber teologi. Film diperlakukan bukan hanya sebagai hiburan, melainkan sebagai narasi budaya yang bisa menjadi tempat

---

<sup>8</sup> Azura Faddillah Dan Nurhasanah Nasution, "Makna Perbandingan Ketidakadilan Gender Dalam Film *Vina* Dan Film *Munkar* Karya Anggy Umbara," *Jurnal Keskap: Jurnal Kesejahteraan Sosial, Komunikasi Dan Administrasi Publik* 3, No. 3 (2024): 252-265.

refleksi teologis. Dengan demikian, film dapat menjadi sarana pendidikan iman yang relevan dan kontekstual.

Kajian ini juga berupaya untuk mendekonstruksi narasi-narasi dominan yang menormalisasi kekerasan terhadap perempuan. Narasi tersebut tidak hanya hadir dalam masyarakat umum, tetapi juga meresap dalam wacana keagamaan yang mengabaikan pengalaman perempuan. Oleh karena itu, teologi feminis hadir untuk membongkar kekerasan simbolik tersebut dan membangun narasi baru yang membebaskan.

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji representasi kekerasan seksual dalam film *Vina: Sebelum 7 Hari* melalui pendekatan teologi feminis, serta merumuskan pemaknaan ulang iman yang berpihak pada korban. Penelitian ini diharapkan dapat memperluas ruang refleksi teologis dan mendorong gereja serta masyarakat untuk membangun sistem yang lebih adil dan manusiawi bagi semua, khususnya perempuan.

## **B. Fokus Masalah**

Fokus penelitian ini berfokus pada studi teologi feminis kekerasan terhadap perempuan dalam film *Vina sebelum 7 hari*.

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, maka dalam karya tulis ini penulis akan memberikan rumusan masalah yang akan diteliti, yaitu bagaimana studi teologi feminis kekerasan terhadap perempuan dalam film *Vina Sebelum 7 Hari*?

### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui studi teologi feminis kekerasan terhadap perempuan dalam film *Vina Sebelum 7 Hari*.

### **E. Sistematika Penulisan**

Dalam proposal ini sistematika penulisan terdapat tiga bab yang dalam setiap bab terdapat sub-sub pembahasan yaitu:

**BAB I PENDAHULUAN:** menguraikan mengenai latar belakang permasalahan, rumusan masalah yang berisi rumusan persoalan yang akan dipecahkan melalui penelitian studi komparasi, tujuan penelitian yaitu mengungkap apa yang hendak dicapai dalam penelitian, manfaat penelitian yang menguraikan pentingnya penelitian yang dilakukan baik menyangkut pengembangan ilmu maupun bagi kepentingan praktis dan sistematika dari penelitian ini.

BAB II LANDASAN TEORI: menguraikan mengenai kajian-kajian teoritik menyangkut penelitian yang dikaji.

BAB III METODE PENELITIAN: menguraikan tentang metode penelitian yang dipakai dalam melakukan penelitian, sumber data yang digunakan, teknik pengumpulan data serta teknik analisis data.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN, menguraikan tentang hasil penelitian dalam hal ini Studi Teologi Feminis Kekerasan Terhadap Perempuan dalam Film Vina Sebelum 7 Hari

BAB V PENUTUP, menguraikan tentang kesimpulan dari penelitian dan saran-saran.

## **F. Manfaat Penelitian**

Akhir dari penelitian ini memiliki manfaat bagi akademik dan juga non akademik.

### **a. Manfaat Akademik**

Karya tulis ini peneliti berharap bisa memberikan sumbangsi teoritik dalam konteks dunia akademik dan diajarkan dalam mata kuliah yang berkaitan tentang Teologi Feminis/Gender.

### **b. Manfaat Praksis**

Penulis berharap karya tulis ini dapat berguna bagi semua orang Kristen dalam melihat padangan penyelesaian kasus kekerasan seksual melalui perspektif teologi feminis.